



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pengaruh Masa Jabatan CEO terhadap Manajemen Laba Akrual

Cornelia Clarissa Marjono ^{a,1,*}, Hendra Wijaya ^{a,2}

^a Faculty of Economics, Widya Mandala Catholic University, Surabaya

¹ corneliacclarissamarjono@yahoo.co.id *; ² hendrawijaya@ukwms.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 16 Juni 2021

Revised : 31 Juli 2021

Accepted : 20 September 2021

Keywords

CEO tenure;

CEO turnover;

CEO at the beginning of tenure;

CEO at the end of tenure;

Earnings management

Kata kunci

CEO tenure;

Pergantian CEO;

CEO awal;

CEO akhir;

Manajemen laba

ABSTRACT

The Effect of CEO Tenure on Accrual Earnings Management. The CEO as the party responsible for the company's financial statements has an incentive to carry out earnings management during his tenure for personal gain. The limited CEO tenure and CEO turnover events should get more attention from investors because basically, the phases that exist in the CEO's tenure can lead to different patterns of CEO attention and behavior in carrying out earnings management actions. This research was carried out to find out the effect of the presence of a CEO at beginning of his tenure and the presence of a CEO at the end of his tenure on the accrual earnings management practices of companies in Indonesia. The research design is quantitative through hypothesis testing. The population used is Indonesia Stock Exchange manufacturing companies of 2015-2019. By using purposive sampling method, 170 samples were obtained which became the object of this research. Research data were analyzed using multiple linear regression test. The results show that the presence of a CEO at the beginning of his tenure in the company has positive effect on accrual earnings management practices. However, the presence of a CEO at the end of his tenure in the company does not affect accrual earnings management practices. Additional test results also show that the origin of the CEO is also not proven to strengthen the earnings management practices carried out by the CEO at the beginning of his tenure.

ABSTRAK

Pengaruh Masa Jabatan CEO Terhadap Manajemen Laba Akrual. CEO sebagai pihak yang bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba selama masa jabatannya demi tujuan pribadi CEO. Masa jabatan CEO yang terbatas dan peristiwa pergantian CEO sudah seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari para investor karena pada dasarnya, fase-fase yang terdapat pada masa jabatan CEO dapat menimbulkan pola-pola yang berbeda dari perhatian serta perilaku CEO dalam melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh adanya CEO di awal masa jabatan dan adanya CEO di akhir masa jabatan terhadap praktik manajemen laba akrual di perusahaan. Desain penelitian adalah kuantitatif melalui pengujian hipotesis. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dipakai sebagai populasi penelitian. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, diperoleh 170 sampel yang menjadi objek penelitian ini. Analisis data penelitian menggunakan uji regresi linear berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya CEO di awal masa

jabatan pada perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba akrual. Akan tetapi, adanya CEO di akhir masa jabatan pada perusahaan tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba akrual. Pengujian tambahan menemukan bahwa asal CEO juga tidak terbukti memperkuat manajemen laba akrual CEO di awal masa jabatan

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Dewan direksi perusahaan sebagai sebuah badan yang dipercaya dengan kekuatan untuk mengambil keputusan perusahaan dikepalai oleh *chief executive officer* (CEO) yang juga adalah presiden direktur atau direksi utama di sebuah perusahaan dan mempunyai tanggung jawab atas kontinuitas dan kesuksesan entitas (Yuliana, 2011). Sesuai dengan Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), seorang CEO adalah individu yang bertanggung jawab atas laporan tahunan yang memuat laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bentuk penyajian kinerja keuangan dan posisi entitas bisnis. Salah satu komponen laporan keuangan yang biasanya dilihat oleh investor adalah komponen laba perusahaan. Hal ini terutama karena informasi terkait laba akuntansi dapat mengurangi asimetri informasi bagi pemakai laporan keuangan terutama investor dan dapat menjadi suatu petunjuk bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Alifiana & Praptiningsih, 2016). Adanya kecenderungan investor yang lebih memperhatikan laba perusahaan ini diketahui oleh manajemen, khususnya presiden direktur (CEO) perusahaan yang kemampuannya dinilai menurut kinerja laba perusahaan, sehingga dapat memicu munculnya tindakan oportunistik CEO yang salah satu wujudnya ialah praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan pilihan manajemen perusahaan atas tindakan nyata atau kebijakan akuntansi perusahaan, dimana pilihan ini akan berdampak pada laba perusahaan guna memperoleh tujuan tertentu (Scott, 2015). Sesuai dengan teori keagenan, adanya hubungan keagenan antara pemilik dan manajer dalam perusahaan akan menimbulkan konflik kepentingan yang memicu munculnya perilaku oportunistik manajer. Cheng dan Lo (2006) menyatakan bahwa CEO merupakan individu yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan strategis dan organisasional, dan juga memiliki wewenang untuk menetapkan kapan dan apa saja informasi yang harus diungkapkan, sehingga keputusan CEO dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan. Hal ini tentu saja memberikan peluang bagi perilaku oportunistik CEO yang akan mendorong tindakan manajemen laba. Selain karena adanya peluang bagi CEO, karakteristik masa jabatan CEO juga ikut mempengaruhi keputusan CEO dalam melakukan praktik manajemen laba.

Masa jabatan CEO perusahaan harus diperhatikan karena hal ini akan menunjang peran dan tanggung jawab seorang CEO serta secara tidak langsung memberi pengaruh pada setiap keputusan yang dibuat CEO (Sudana & Dwiputri, 2018). Masa jabatan CEO bersifat istimewa karena usia pensiun seorang CEO tidak dapat ditentukan sebelumnya. Hal ini menyebabkan adanya kenekaragaman pada masa jabatan CEO suatu perusahaan. Meski demikian, Pricewaterhouse Coopers (PwC) dalam riset “2018 CEO Success study” yang menganalisis suksesi CEO di 2.500 perusahaan publik terbesar di dunia selama 19 tahun terakhir, melaporkan bahwa sementara masa jabatan rata-rata seorang CEO adalah lima tahun (Pricewaterhouse Coopers, 2018).

Pada saat berakhirnya masa jabatan seorang CEO, suatu perusahaan akan mengalami kondisi pergantian CEO (CEO turnover). Riset Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang berjudul “2018 CEO Success Study” menemukan bahwa pergantian CEO di 2.500 perusahaan terbesar di dunia melonjak ke rekor tertinggi 17,5 persen pada tahun 2018. Jumlah ini merupakan jumlah tertinggi yang pernah terjadi selama 19 tahun (Pricewaterhouse Coopers, 2018). Pergantian kepemimpinan pada dasarnya merupakan suatu isu yang berpengaruh pada setiap organisasi terutama karena pergantian CEO tidak hanya mengganti pucuk eksekutif perseroan, namun pergantian CEO juga mengganti tim manajemen perseroan serta strategi perseroan (Lindrianasari, 2011). Oleh karena CEO memiliki wewenang atas keputusan keuangan, operasi, dan investasi perusahaan, peristiwa pergantian CEO tentu saja akan mempengaruhi perilaku CEO dalam menggunakan praktik manajemen laba selama masa jabatannya.

Di Indonesia sendiri, isu-isu terkait praktik manajemen laba oleh CEO perseroan cukup banyak terjadi. Pada laporan keuangan PT. Waskita Karya periode 2004-2007, manajemen perseroan terbukti melebih-lebihkan pembukuan laba bersih perseroan senilai Rp 400 miliar. Manipulasi laba ini didapati pada saat dilakukannya audit menyeluruh karena adanya peristiwa pergantian dewan direksi yang dialami perseroan di tahun 2008. Direksi lama perseroan terbukti memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Tempo, 2009).

PT Hanson International juga pernah terlibat kasus manipulasi laba. Pada laporan keuangan perusahaan periode 2016, PT Hanson International terbukti melanggar peraturan PSAK 44 Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat. Direksi perusahaan memanipulasi penyajian penjualan kasiba senilai Rp 732 miliar, sehingga pendapatan perseroan naik tajam. Benny Tjokrosaputro yang merupakan CEO PT Hanson International Tbk terbukti melakukan pelanggaran dan manipulasi laporan keuangan karena tidak menyampaikan PPJB kepada auditor perseroan, menyebabkan pendapatan laporan keuangan 2016 overstated senilai Rp 613 miliar, dan menyesatkan OJK (Kompas, 2020).

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa CEO perusahaan sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh atas penyusunan laporan keuangan memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan praktik manajemen laba demi terpenuhinya tujuan individu CEO. Oleh karena setiap CEO memiliki kepentingan pribadi dan motivasi tersendiri dalam mengambil setiap keputusan strategis perusahaan, peristiwa pergantian CEO yang merupakan peristiwa penting dalam siklus hidup perusahaan tentu saja dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh CEO perusahaan. Fase-fase yang terdapat pada masa jabatan CEO dapat menimbulkan pola-pola yang berbeda dari perhatian serta perilaku CEO (Natonis, 2019).

Citrin, Hildebrand, dan Stark (2019) dalam studinya mengenai "The CEO Life Cycle" menjelaskan bahwa pada tahun pertama dan kedua masa jabatannya, sebagian besar CEO yang baru menjabat mendapati diri mereka bertanggungjawab dalam membuat keputusan strategis karena perusahaan sedang menghadapi kondisi krisis dan membutuhkan perubahan haluan. Dengan begitu banyaknya tuntutan untuk menunjukkan hasil kinerja yang baik, tentu saja CEO pada tahun pertama dan kedua masa jabatannya mudah terdorong untuk melakukan tindakan oportunistik. Di lain sisi, meski CEO berkinerja tinggi sering kali memiliki lebih banyak keleluasaan tentang kapan harus mengundurkan diri, akan tetapi CEO yang berada pada akhir masa jabatannya juga mudah terjebak dalam dorongan untuk melakukan tindakan oportunistik demi kepentingan pribadinya.

Adanya peristiwa pergantian CEO akan memicu perbedaan keputusan CEO untuk menggunakan tindakan manajemen laba pada permulaan dan penghujung masa jabatannya. Sesuai dengan teori career concern, karena terdapat kekhawatiran atas kariernya di masa depan, CEO pada permulaan masa jabatan cenderung menggunakan manajemen laba yang bersifat memperbesar laba perusahaan (*income maximization*) untuk menunjukkan kinerjanya dan mengamankan jabatannya (Vernando & Rakhman, 2018). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Ali dan Zhang (2015) dan Setyawan dan Anggraita (2017) yang menjelaskan bahwa earnings overstatement yang dilakukan CEO perusahaan lebih besar di awal masa jabatan CEO. Akan tetapi, Putri dan Fadhli (2017) menemukan bahwa CEO di permulaan masa jabatan terbukti menggunakan praktik yang meminimalisir laba. Berbeda pula dengan hasil penelitian Cahyadi dan Davianti (2020) yang menjelaskan bahwa CEO awal tahun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena umumnya CEO yang telah selesai menjabat akan ditempatkan menjadi anggota dewan komisaris, sehingga CEO yang baru menjabat akan mendapat pengawasan oleh CEO lama.

Adanya CEO di akhir masa jabatannya juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori rent extraction mengemukakan bahwa untuk mengekstraksi kompensasi yang tinggi, CEO yang berada di penghujung masa jabatannya akan cenderung memperbesar laba perusahaan dan bertindak sesuai dengan ekspektasi pemilik (Ali & Zhang, 2015). Akan tetapi, penelitian Vernando dan Rakhman (2018) menjelaskan bahwa CEO pada akhir tahun masa jabatannya tidak terbukti memakai manajemen laba guna memperbesar laba karena CEO di penghujung masa kerja mungkin tidak memiliki waktu yang memadai untuk mengelola diskresioner guna meningkatkan laba.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada *event* pergantian CEO (*CEO turnover*) terutama karena adanya angka CEO turnover yang cukup tinggi dan penelitian ini berfokus pada CEO di awal dan akhir tahun masa jabatannya. Industri manufaktur di pilih sebagai objek penelitian ini karena memiliki tingkat kerumitan dan intensitas transaksi yang cukup tinggi sehingga transaksi yang dapat dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dan melakukan manajemen laba

semakin besar. Periode penelitian menggunakan tahun 2015-2019 agar hasil penelitian lebih relevan untuk kondisi saat ini. Selain itu, periode penelitian 5 tahun dipilih menyesuaikan dengan rata-rata masa kerja (tenure) direktur utama perusahaan.

Riset ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh CEO di awal masa jabatan dan pengaruh CEO di akhir masa jabatan terhadap tindakan manajemen laba akrual perusahaan. Riset ini juga akan menganalisis mengenai apakah asal CEO dapat memperkuat praktik manajemen laba CEO di awal masa jabatan. Riset ini dilakukan dengan harapan agar mampu memberikan kontribusi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti topik sejenis serta sebagai masukan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi karena bisa saja CEO perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba selama masa jabatannya.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan berbicara terkait interaksi di antara manajer (agen) dan prinsipal (investor) (Jensen & Meckling, 1976). Adanya hubungan keagenan menimbulkan masalah dimana manajer terkadang tidak selalu bergerak searah dengan tujuan investor dan lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri. Pada akhirnya, perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal serta ketidakmampuan atau keengganan manajer untuk berperan sesuai dengan tujuan perusahaan akan menyebabkan adanya masalah keagenan (agency problem) dan hal ini akan berpengaruh pada penyajian laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen (Putri & Fadhli, 2017).

Masalah keagenan dapat terjadi karena apabila dibandingkan dengan pihak manajer, pihak prinsipal mempunyai informasi yang lebih sedikit mengenai kondisi perusahaan serta realitas kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengakibatkan terjadinya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Dengan informasi yang lengkap, manajer dapat memanfaatkan metode-metode akuntansi untuk merekayasa pelaporan keuangan perusahaan (Putri & Fadhli, 2017). Inilah yang menjadi faktor penyebab pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

2.2. Teori Career Concern

Mathis dan Jackson (2006) menjelaskan bahwa karier merupakan rangkaian posisi yang berhubungan dengan kerja yang dilakukan seorang individu sepanjang hidupnya. *Career concern* berkaitan dengan kecenderungan manajer untuk mempunyai kesadaran dalam mempersiapkan, merencanakan, dan mengembangkan kinerja dan kariernya karena dapat mempengaruhi insentif yang akan mereka terima di masa depan (Setyawan & Anggraita, 2017). Seseorang yang memiliki orientasi *career concern* tentu saja membuat perencanaan mengenai segala kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan dengan mempertimbangkan keadaannya saat ini dan pengalaman yang pernah dijalani di masa lalu (Brown & Lent, 2013).

2.3. Teori Rent Extraction

Teori *rent extraction* bermula dari adanya pandangan bahwa sebaiknya tingkat dan struktur pembayaran diputuskan oleh para eksekutif perusahaan untuk memaksimalkan jumlah yang dapat mereka peroleh tanpa mengundang intervensi oleh investor aktivis. Akan tetapi, karena adanya masalah keagenan dimana direktur perusahaan cenderung memiliki kepentingan sendiri dan mungkin memiliki insentif lainnya, direktur perusahaan dapat mengekstraksi gaji tersembunyi (Hermalin & Weisbach, 2017). Menurut Chalmers, Koh, dan Stapledon (2006), kecenderungan dewan komisaris yang pasif dan ketergantungan mereka pada informasi dari CEO, memungkinkan CEO untuk mengekstraksi kompensasi yang melebihi kompensasi optimal bagi pemegang saham.

2.4. Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan opsi manajemen perusahaan atas tindakan nyata atau kebijakan akuntansi perusahaan, dimana pilihan ini akan berdampak pada laba perusahaan dan dilakukan untuk memperoleh tujuan tertentu. Beberapa metode manajemen laba diantaranya adalah sebagai berikut (Scott, 2015):

- a. *Taking a bath*, ialah tindakan manajemen dalam mengelola laba dengan cara beban-beban yang terjadi di masa depan diakui pada saat ini agar laba pada laporan keuangan menjadi rendah,

sehingga pada waktu tertentu laporan keuangan akan terlihat mengalami peningkatan laba yang signifikan.

- b. *Income minimization*, merupakan tindakan memindahkan sedikit beban dalam transaksi tertentu atau memanfaatkan kebijakan akuntansi guna mengurangi laba.
- c. *Income maximization*, merupakan tindakan meningkatkan laba dengan kapasitas wajar dalam laporan keuangan yang bermanfaat untuk mendapatkan insentif tambahan karena sudah mencapai target.
- d. *Income smoothing*, merupakan tindakan untuk membuat laba di laporan keuangan menjadi lebih stabil, meningkat secara bertahap tetapi tetap signifikan, dengan memanfaatkan beban atau aset yang dimiliki.

Ada beberapa motivasi melakukan manajemen laba. Motivasi bonus menjelaskan bahwa dengan tujuan untuk mengekstraksi bonus yang diberikan berdasarkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, manajemen lebih terdorong untuk melakukan pengelolaan laba yang meningkatkan laba. Motivasi kontrak hutang yang muncul karena adanya perjanjian hutang (*debt covenant*) akan memotivasi manajer perusahaan untuk memanfaatkan akrual dengan tujuan meningkatkan laba sehingga pelanggaran perjanjian hutang dapat dihindari. Motivasi regulasi politik muncul karena manajemen akan terdorong untuk memanfaatkan berbagai pilihan metode akuntansi dengan tujuan untuk mensiasati berbagai regulasi pemerintah.

2.5. Chief Executive Office (CEO)

CEO adalah direksi tertinggi di sebuah entitas yang mempunyai tanggung jawab atas kontinuitas dan kesuksesan perusahaan (Yuliana, 2011). CEO perusahaan memainkan peran sentral dalam merumuskan dan melaksanakan misi dan visi perusahaan, mengembangkan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Miller, Le Breton-Miller, & Lester, 2011), mengalokasikan sumber daya perusahaan, mengambil keputusan keuangan, operasi, dan investasi (DeJong & Ling, 2013), serta menentukan pilihan akuntansi (DeJong & Ling, 2013) yang akan mempengaruhi pelaporan kinerja perusahaan. Melihat hal ini, tentu saja karakteristik dan personalitas CEO akan menunjang peran dan tanggung jawab seorang CEO.

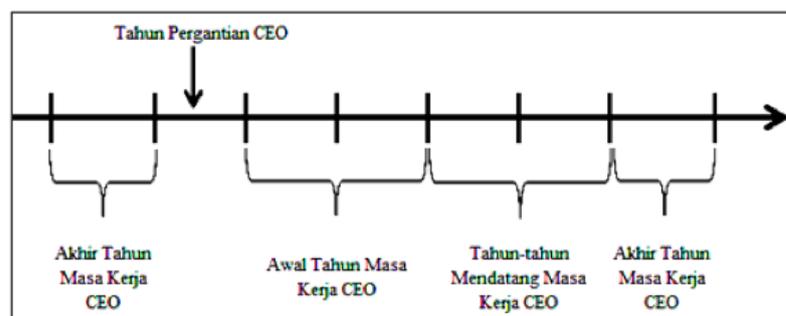
a. Masa Jabatan CEO (CEO Tenure) dan Pergantian CEO (CEO Turnover)

CEO *tenure* adalah lamanya masa jabatan seorang CEO dalam memimpin sebuah perusahaan (Sudana & Dwiputri, 2018). Masa jabatan CEO ditentukan berdasarkan RUPS tahunan. CEO yang berkinerja baik akan diangkat kembali melalui RUPS, sedangkan CEO yang berkinerja buruk akan diberhentikan melalui RUPS tahunan. Berakhirnya masa jabatan CEO akan menimbulkan peristiwa pergantian CEO. Oleh karena CEO suatu perusahaan adalah pihak yang memiliki kendali terhadap keputusan mengenai kebijakan akuntansi perusahaan, pergantian CEO sebuah perusahaan juga berdampak pada tindakan manajemen laba yang dilakukan CEO perusahaan. Citrin, Hildebrand, dan Stark (2019) dalam studinya mengenai "The CEO Life Cycle" membandingkan kinerja CEO berdasarkan tahun menjabat dan mengidentifikasi lima tahap penciptaan nilai yang berbeda yang akan dialami banyak CEO selama masa jabatan mereka.

Citrin, dkk. (2019) menjelaskan bahwa pada tahun pertama masa jabatannya, CEO cenderung memiliki antusiasme yang tinggi untuk mendatangkan perubahan, meningkatkan harga saham, dan menyatukan investor, dewan, dan organisasi. Namun, sebagian besar CEO yang baru menjabat mendapati diri mereka bertanggung jawab dalam membuat keputusan strategis terpenting bagi perusahaan karena kondisi perusahaan yang krisis dan membutuhkan perubahan haluan. Hal ini berlanjut pada tahun kedua, dimana CEO umumnya masih mengalami kemerosotan dan masih harus menghadapi ekspektasi tentang potensi perlambatan kinerja perusahaan. Di lain sisi, CEO yang mengalami kemerosotan yang mendalam pada tahun kedua masa jabatannya, secara signifikan lebih mungkin untuk digulingkan di tahun-tahun berikutnya. Tidak hanya itu, pada tahap terakhir siklus hidupnya, meski telah mendapatkan kepercayaan investor, pada akhirnya, CEO tetap harus mengakhiri perjalanan karier mereka pada tahap ini, baik karena kinerja, kesehatan, atau alasan pribadi.

Hasil studi Citrin, dkk. (2019) menunjukkan bahwa awal tahun dan akhir tahun masa jabatan adalah fase paling rawan bagi CEO untuk terjebak dalam dorongan untuk melakukan tindakan oportunistik demi memenuhi tuntutan kinerja dan mencari keuntungan pribadi. Oleh karena itu,

pergantian CEO akan menimbulkan konsekuensi dan memberikan dorongan lebih bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba di permulaan dan penghujung kariernya. Gambar 1. menjelaskan mengenai pengklasifikasian masa jabatan CEO yang digunakan dalam penelitian ini. Tahun transisi pergantian tidak digunakan untuk menghindari *taking a bath*.



Gambar 1. Klasifikasi Masa Jabatan CEO

b. CEO Awal Tahun Masa Jabatan

CEO awal tahun dalam penelitian ini didefinisikan sebagai CEO yang baru menjabat sampai 2 tahun (Vernando & Rakhman, 2018). Angka cut-off dua tahun ini dipakai dalam mendefinisikan CEO awal tahun masa jabatan karena berdasarkan hasil studi Citrin, dkk (2019). mengenai “The CEO Life Cycle”, awal tahun terutama tahun pertama dan tahun kedua masa jabatan CEO merupakan fase dimana CEO biasanya dihadapkan pada berbagai tuntutan kinerja.

Pemangku kepentingan umumnya masih meragukan kapabilitas CEO di permulaan karier CEOnya karena keahlian yang dibutuhkan di posisi jabatan yang sebelumnya tidak sama dengan keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi CEO (Vernando & Rakhman, 2018). Adanya reputasi yang buruk tentu saja dapat berdampak negatif pada kompensasi atau otonomi kerja CEO. Lebih buruk lagi, hal ini juga dapat menyebabkan pemecatan CEO. Oleh karena itu, CEO yang baru akan cenderung berusaha untuk memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham dengan melakukan manajemen laba guna meningkatkan laba perusahaan dan menunjukkan kinerjanya.

Pada tahun pertama dan tahun kedua masa jabatannya, CEO cenderung memiliki antusiasme yang tinggi untuk mendatangkan perubahan dan meningkatkan harga saham. Namun, tidak jarang, para pemangku kepentingan perusahaan menggunakan kinerja perusahaan yang biasanya dinilai dari komponen laba perusahaan yang dihasilkan untuk menentukan keberlanjutan karier CEO atau kesempatan atas tinggi rendahnya gaji CEO (Vernando & Rakhman, 2018). Akibatnya, CEO yang menjabat menyadari pentingnya menunjukkan hasil keuangan yang baik di awal tahun masa jabatan untuk menunjukkan kinerja mereka. Sesuai dengan teori career concern, karena terdapat kekhawatiran atas kariernya di masa depan, CEO di permulaan masa jabatan akan cenderung memakai manajemen laba yang bersifat *income maximization* untuk menjamin jabatannya dan mengubah kepercayaan investor terhadap CEO tersebut (Vernando & Rakhman, 2018).

H1: CEO di awal masa jabatan akan lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba akrual

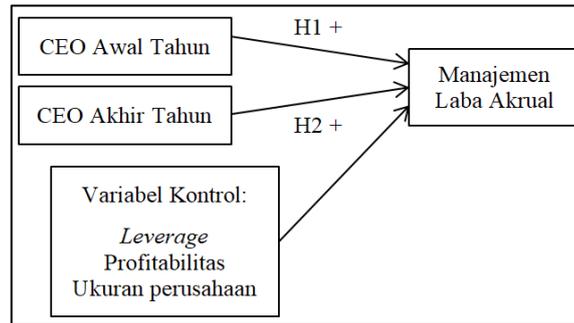
c. CEO Akhir Tahun Masa Jabatan

CEO akhir tahun dalam penelitian ini didefinisikan sebagai CEO yang mendekati akhir masa kerjanya (Vernando & Rakhman, 2018). CEO yang mendekati akhir masa jabatan tidak memiliki kekhawatiran terhadap penggunaan praktik manajemen laba yang dapat berkebalikan (*reversed*). Hal ini karena pada saat hal itu terjadi, CEO baru yang akan mendapat risiko ini (Ali & Zhang, 2015). Tidak hanya itu, CEO yang mendekati akhir masa kerjanya akan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba di akhir masa jabatannya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Teori *rent extraction* mengemukakan bahwa untuk mengekstraksi kompensasi tinggi, CEO di akhir tahun jabatan akan berusaha melakukan *income maximization* (Vernando & Rakhman, 2018).

CEO juga melakukan manajemen laba di tahun terakhir masa kerja mereka untuk meningkatkan kompensasi implisit, seperti peluang memegang posisi pasca pensiun. Setelah pensiun, CEO mungkin diangkat sebagai anggota dewan komisaris di perusahaan yang sama, atau dapat ditawarkan posisi senior di perusahaan lain. Oleh karena itu, CEO di penghujung masa kerja cenderung memakai

manajemen laba melalui *income maximization* untuk memperlihatkan kinerja CEO dan memelihara reputasinya (Ali dan Zhang, 2015; Setyawan dan Anggraita, 2017; Vernando dan Rakhman, 2018).

H2: CEO di akhir masa jabatan akan lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba akrual.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Riset ini adalah riset kuantitatif melalui uji hipotesis. Perusahaan manufaktur diambil sebagai populasi penelitian. Sampel diambil dengan memakai teknik *purposive sampling* menggunakan kriteria:

- Perusahaan manufaktur tercatat di BEI dan laporan tahunan periode 2014-2019 tersedia secara berturut-turut.
- Perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangan.
- Perusahaan manufaktur dengan pergantian CEO minimal sekali selama periode 2015-2019.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	186
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2014-2019.	(48)
2. Perusahaan manufaktur yang laporan tahunannya tersedia di website BEI secara berturut-turut selama periode 2014-2019.	(11)
3. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang rupiah.	(28)
4. Perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian CEO minimal 1 kali selama periode 2015-2019.	(48)
5. Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai CEO dengan masa jabatan kurang dari 3 tahun saat mengalami pergantian CEO selama periode 2015-2019.	(17)
Total perusahaan sampel	34
Tahun pengamatan 2015-2019	5 tahun
Total sampel	170

Sumber: Situs BEI

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian yaitu: variabel dependen: manajemen laba akrual (MLA), variabel independen: CEO awal tahun (BEG) dan CEO akhir tahun (END), serta variabel kontrol: *leverage* (LEV), profitabilitas (ROA), serta ukuran perusahaan (SIZE).

3.3. Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba akrual (MLA) ialah manipulasi pencatatan transaksi yang dapat memengaruhi pelaporan pendapatan pada laporan keuangan tetapi tidak serta merta berpengaruh terhadap arus kas perusahaan. Model Jones modifikasi Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dipakai dalam mengukur tindakan manajemen laba. Formula yang dipakai:

- a. Menghitung total accrual (TAC) dengan mengungkan aliran kas operasi (OCF) dari laba bersih (EAT):

$$TAC_t = EAT_t - OCF_t \quad (1)$$

Setelah menghitung total akrual, langkah selanjutnya adalah medekomposisi komponen total akrual:

- b. Total *accrual* (TAC) degresi melalui persamaan sebagai berikut:

$$\boxed{TAC_t/TA_{t-1} = a_1(1/TA_{t-1}) + a_2(\Delta REV_t/TA_{t-1}) + a_3(PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon_t} \quad (2)$$

- c. Dengan koefisien regresi (Nilai **a1**, **a2**, dan **a3**) pada rumus langkah sebelumnya, komponen *non-discretionary* accruals (NDAC) dihitung dengan persamaan berikut:

$$\boxed{NDAC_t = a_1(1/TA_{t-1}) + a_2(\Delta REV_t/TA_{t-1} - \Delta REC_t/TA_{t-1}) + a_3(PPE_t/TA_{t-1})} \quad (3)$$

- d. Rumus untuk menghitung *Discretionary Accrual* (DAC):

$$\boxed{DAC_t = (TAC_t/TA_{t-1}) - NDAC_t} \quad (4)$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset periode t-1

ΔREV_t = Selisih *revenue* periode t dengan *revenue* periode t-1

ΔREC_t = Selisih *receivables* periode t dengan *receivables* periode t-1

PPE_t = Aset tetap periode t

a = Koefisien regresi

ε_t = *Error term*

3.4. CEO Awal Tahun dan CEO Akhir Tahun

CEO awal tahun (BEG) didefinisikan sebagai CEO yang masa jabatannya kurang dari 2 tahun (Vernando & Rakhman, 2018). CEO awal tahun diproksikan dengan variabel dummy yakni 1 merepresentasikan perusahaan dengan *tenure* CEO kurang dari 2 tahun dan 0 merepresentasikan perusahaan dengan *tenure* CEO lebih dari 2 tahun (Vernando & Rakhman, 2018).

CEO akhir tahun (END) didefinisikan sebagai CEO yang mendekati akhir masa kerjanya (Vernando & Rakhman, 2018). CEO akhir tahun diproksikan dengan variabel *dummy* yakni 1 merepresentasikan CEO yang berada di akhir tahun masa kerjanya dan 0 merepresentasikan CEO yang tidak berada di akhir tahun masa kerjanya (Vernando & Rakhman, 2018).

3.5. Variabel Kontrol

Leverage (LEV) merupakan ukuran kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan dana pinjaman dari pihak luar perusahaan untuk mendanai aktivitas operasinya. *Debt to total assets* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage*. Rumus untuk menghitung *debt to total asset* adalah sebagai berikut (Yahya & Hidayat, 2020):

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

Profitabilitas (ROA) dianalogikan sebagai hasil pencapaian aktivitas operasional perusahaan yang didanai dari investasi beberapa pihak berkepentingan (Subramanyam, 2014). *Return on asset* dimanfaatkan untuk memproksikan profitabilitas dengan formulasi:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (6)$$

Ukuran perusahaan (SIZE) adalah skala penentu besar kecilnya entitas (Alifiana & Praptiningsih, 2016). Formulasi yang dipakai:

$$\text{SIZE} = \ln(\text{Total asset}) \quad (7)$$

3.6. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif berupa laporan tahunan perusahaan. Sumber data diperoleh dari situs BEI, dimana semuanya data sekunder dan menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulannya.

3.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa data berupa uji regresi linear berganda. Model persamaan yang digunakan adalah:

$$|\text{MLA}| = \alpha + \beta_1 \text{BEG} + \beta_2 \text{END} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{SIZE} + \varepsilon \quad (8)$$

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Deskripsi data variabel MLA, LEV, ROA, dan SIZE disajikan di [tabel 2](#). Sedangkan, [tabel 3](#) menunjukkan frekuensi untuk variabel CEO awal tahun (BEG), dan CEO akhir tahun (END).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Var.	N	Min.	Max.	Rata-rata	Std. Deviation
MLA	170	0,00196	0,41267	0,08629	0,07599
LEV	170	0,09139	1,57106	0,47745	0,28337
ROA	170	-0,54847	0,52670	0,05536	0,14518
SIZE	170	25,64046	31,56094	28,48540	1,51558

Sumber: Laporan Tahunan 2014-2019

Tabel 3. Frekuensi CEO Awal Tahun dan CEO Akhir Tahun

Variabel	Keterangan	Nilai	Frekuensi	Persentase
BEG	Perusahaan dengan CEO awal masa jabatan	1	58	34,1%
	Perusahaan tidak dengan CEO awal masa jabatan	0	112	65,9%
	Total		170	100%
END	Perusahaan dengan CEO yang berada di akhir tahun masa kerjanya	1	26	15,3%
	Perusahaan dengan CEO yang tidak berada di akhir tahun masa kerjanya	0	144	84,7%
	Total		170	100%

Sumber: Laporan Tahunan 2014-2019

a. Manajemen Laba Akrua (MLA)

Nilai rata-rata manajemen laba akrua selama tahun 2015-2019 adalah 0,08629 dan standar deviasi senilai 0,07599. Rata-rata 0,08629 menunjukkan bahwa manipulasi melalui penggantian metode akuntansi atau estimasi dalam pencatatan suatu transaksi laporan keuangan yang diaplikasikan oleh perusahaan rata-rata sebesar 8,629 persen.

b. CEO Awal Tahun (BEG)

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat 58 sampel atau sebanyak 34,1% sampel merupakan perusahaan dengan CEO yang baru menjabat sampai 2 tahun, sedangkan sebanyak 112 sampel atau 65,9% sampel merupakan perusahaan dengan CEO yang tidak baru menjabat sampai 2 tahun.

c. CEO Akhir Tahun (END)

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat 26 sampel atau sebanyak 15,3% sampel merupakan perusahaan dengan CEO yang berada di akhir tahun masa kerjanya, sedangkan sebanyak 144 sampel atau 84,7% sampel merupakan perusahaan dengan CEO yang tidak berada di akhir tahun masa kerjanya.

d. *Leverage* (LEV)

Nilai rata-rata *leverage* perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 adalah 0,47745 dan standar deviasi senilai 0,28337. Hal ini menunjukkan rata-rata perbandingan total hutang perusahaan dengan total aset perusahaan adalah 47,745%.

e. Profitabilitas (ROA)

Nilai rata-rata profitabilitas perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 adalah 0,05536 dan standar deviasi senilai 0,14518, menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dari aktiva yang dimiliki adalah 5,536%.

f. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Nilai rata-rata ukuran perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 adalah 28,48540 dengan standar deviasi sebesar 1,51558. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata besaran nilai dari total aktiva atau aset yang dikuasai dan dikendalikan perusahaan adalah sebesar 28,48540.

4.2. Hasil Uji Hipotesis

Seluruh hasil uji regresi linear berganda disajikan pada bagian di bawah ini:

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Signifikansi	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i> (Sig)	0,106	Data terdistribusi normal
<i>Upper Bound</i>	0,152	

Tabel 4 memperlihatkan data sampel terdistribusi dengan normal (nilai sig. > 0,05).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Signifikansi	Kesimpulan
0,101	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada model penelitian tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas (nilai sig. > 0,05).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

dU	DW	(4-dU)	Kesimpulan
1,80997	1,851	2,19003	Bebas Autokorelasi

Tabel 6 menunjukan tidak terjadinya autokorelasi karena angka DW bernilai 1,851 (diantara dU dan 4-dU).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Var.	Tolerance	VIF	Kesimpulan
BEG	0,902	1,109	Bebas Multikolinearitas
END	0,897	1,115	
LEV	0,786	1,272	
ROA	0,736	1,358	
SIZE	0,902	1,109	

Tabel 7 memperlihatkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen (nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10).

Uji Kelayakan Model

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adj. R Square	Std. Error
0,395	0,156	0,130	0,07088

Tabel 8 memperlihatkan hasil nilai adjusted R2 adalah 13,0%, menunjukkan variabel bebas (CEO awal tahun dan CEO akhir tahun) dan variabel kontrol (*leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan) berkemampuan menjelaskan variabel terikat sebesar 13,0%.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

F	Signifikansi
6,055	0,000

Tabel 9 memperlihatkan angka sig. F senilai 0,000 yang besarnya kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan.

4.2.1. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis penelitian memakai uji regresi linear berganda. Hasil dari uji t regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien tidak distandarisasi		t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error			
Konstanta	0,007	0,107	0,066	0,948	
BEG	0,027	0,012	2,235	0,027	Signifikan, Positif
END	0,025	0,016	1,578	0,117	Tidak Signifikan
LEV	0,069	0,022	3,164	0,002	Signifikan, Positif
ROA	-0,087	0,044	-1,996	0,048	Signifikan, Negatif
SIZE	0,001	0,004	0,355	0,723	Tidak Signifikan

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$|MLA| = 0,007 + 0,027 \text{ BEG} + 0,025 \text{ END} + 0,069 \text{ LEV} - 0,087 \text{ ROA} + 0,001 \text{ SIZE} + \varepsilon \quad (9)$$

4.3. Pembahasan

Pengaruh CEO Awal Tahun terhadap Manajemen Laba Akrua

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa adanya CEO di awal masa jabatan pada perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba akrual perusahaan. Hal ini karena pada awal masa jabatan CEO, para investor pada umumnya masih meragukan kapabilitas CEO yang baru menjabat. Di lain sisi, pada tahun pertama dan tahun kedua masa jabatannya, CEO cenderung dituntut untuk mengambil kebijakan yang dapat mengubah kondisi perusahaan yang sedang krisis. Hasil kinerja perusahaan yang baik sangat diperlukan agar CEO yang baru menjabat dapat menunjukkan kinerjanya, memperoleh kepercayaan para pemegang, serta mempertahankan keberlanjutan kariernya sebagai CEO. Kondisi ini tentu saja mendorong para CEO untuk menjalankan tindakan manajemen laba. Teori keagenan menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara CEO dan investor akan berpengaruh pada penyajian laporan keuangan perusahaan (Putri & Fadhli, 2017). Sesuai dengan hipotesis program bonus, dengan meningkatkan laba perusahaan, CEO bisa memperoleh bonus yang lebih tinggi.

Ali dan Zhang (2015) serta Vernando dan Rakhman (2018) menemukan bahwa selaras dengan teori career concern, CEO di awal masa jabatan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba perusahaan. CEO di permulaan karier kurang bereputasi sehingga akan berusaha untuk menjamin jabatannya dan mengubah kepercayaan investor terhadap CEO tersebut. Sedangkan Setyawan dan

Anggraita (2017) menjelaskan bahwa manajemen laba cenderung digunakan CEO di awal masa jabatan karena seringkali kinerja laba perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai apakah CEO yang baru layak untuk dipertahankan dan tetap menjabat. Putri dan Fadhlia (2017) di lain sisi menemukan bahwa CEO yang baru menjabat terbukti meminimalisir laba. Putri dan Fadhlia (2017) menjelaskan bahwa CEO di awal masa jabatan akan menggunakan metode *taking a bath* dimana CEO yang baru akan cenderung mengalihkan perkiraan biaya periode masa depan ke periode saat ini agar CEO yang baru menjabat dapat memperlihatkan kinerja yang lebih baik kedepannya. Meski demikian, penelitian ini tidak menghitung tahun transisi atau tahun pergantian agar terhindar dari efek *earnings bath*. Oleh karena itu fokus penelitian adalah praktik *income maximization* pada tahun ketika CEO telah bekerja selama setahun penuh.

Pengaruh CEO Akhir Tahun terhadap Manajemen Laba Akrua

Adanya CEO di akhir masa jabatan pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba akrual. CEO bekerja di bawah sistem penghargaan dan hukuman sehingga kinerja buruk CEO dapat memicu pemecatan CEO perusahaan. Atas alasan ini, dilihat dari proses pergantian CEO di akhir tahun masa jabatannya, pergantian CEO dibedakan menjadi rutin dan non rutin (Bahtera, 2018). Pergantian rutin diketahui oleh CEO yang akan berhenti dan juga CEO baru. Dalam kondisi ini, CEO yang berada di akhir tahun masa jabatannya mengetahui kondisi mereka yang akan segera mengalami proses pergantian jabatan sehingga CEO akan memiliki dorongan melakukan manajemen laba. Namun sebaliknya, pergantian CEO non rutin bersifat tidak direncanakan. CEO dalam kondisi pergantian non rutin tidak mengetahui kapan berakhirnya masa jabatan CEO tersebut. Ketika pergantian CEO terjadi karena adanya kinerja buruk CEO, maka CEO tersebut akan langsung diberhentikan melalui Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) sehingga CEO tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mengelola laba demi mencari keuntungan pribadi. Oleh karena itu, adanya CEO di akhir masa jabatan pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba akrual terutama terjadi karena banyaknya pergantian non rutin atau kondisi dimana CEO yang diberhentikan sebelum masa jabatannya berakhir.

Setyawan dan Anggraita (2017) dan Vernando dan Rakhman (2018) menemukan CEO di akhir tahun masa jabatannya tidak terbukti memperbesar laba karena CEO yang masa kerjanya berakhir tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan laba melalui pengelolaan pengeluaran diskresioner. Namun, Ali dan Zhang (2015) mengungkapkan bahwa di penghujung masa jabatannya, CEO terbukti cenderung melakukan earnings overstatement. Ali dan Zhang (2015) menjelaskan bahwa sesuai dengan teori *rent extraction*, CEO di akhir masa jabatannya berusaha memperbesar laba perusahaan untuk mengekstraksi kompensasi yang tinggi.

Hasil Pengujian Tambahan

Pengujian tambahan ini bertujuan untuk menguji apakah asal CEO dapat memperkuat praktik manajemen laba akrual oleh CEO di awal masa jabatan. Asal CEO berkaitan dengan apakah CEO yang saat ini sedang menjabat merupakan karyawan yang sebelumnya telah bekerja di perusahaan yang sama pada saat ditunjuk menjadi CEO (Kesner & Sebor, 1994). Dilihat dari asal usul CEO, pergantian CEO dapat dibedakan menjadi: CEO pihak internal (*insider CEO*) dan CEO pihak eksternal (*outsider CEO*). Dalam penelitian ini, asal CEO diukur dengan variabel *dummy* yakni 1 jika CEO perusahaan berasal dari pihak eksternal (*outsider CEO*) dan 0 jika asal CEO perusahaan berasal dari pihak internal (*insider CEO*). Pengujian tambahan ini telah memenuhi uji regresi linear berganda dan hasil pengujian tambahan terdapat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji t Pengujian Tambahan

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Prob.	Keterangan
Konstanta	0,062	0,114	0,546	0,586	
BEG	0,034	0,017	2,014	0,046	Signifikan, Positif
END	0,024	0,020	1,176	0,241	Tidak Signifikan
ASAL	-0,009	0,014	-0,634	0,527	Tidak Signifikan
BEG*ASAL	-0,023	0,023	-0,989	0,324	Tidak Signifikan
LEV	0,070	0,025	2,808	0,006	Signifikan, Positif
ROA	-0,072	0,057	-1,262	0,209	Tidak Signifikan
SIZE	-0,001	0,004	-0,123	0,902	Tidak Signifikan

Model persamaan regresi yang dihasilkan dalam pengujian tambahan adalah:

$$|MLA| = 0,062 + 0,034 \text{ BEG} + 0,024 \text{ END} - 0,009 \text{ ASAL} - 0,023 \text{ BEG} * \text{ASAL} + 0,070 \text{ LEV} - 0,072 \text{ ROA} - 0,001 \text{ SIZE} + \varepsilon \quad (10)$$

Hubungan asal CEO dan manajemen laba akrual perusahaan tidak signifikan. Asal CEO juga tidak terbukti memperkuat praktik manajemen laba akrual CEO di awal masa jabatan. Hal ini terutama terjadi karena *outsider* CEO sering menganggap perekrutan eksternal sebagai kesempatan untuk meningkatkan jalur karir mereka. Oleh karena itu, seharusnya *outsider* CEO akan lebih memperhatikan bagaimana pasar tenaga kerja mengevaluasi kemampuan mereka dan mengurangi tindakan manajemen laba yang berkemungkinan membahayakan posisi mereka sebagai CEO. Selain itu, setiap perusahaan di setiap negara mempunyai karakteristik yang berbeda. Di Indonesia, kepemilikan perusahaan didominasi oleh keluarga sebagai pemegang saham pengendali atau pemilik. Pada perusahaan keluarga, para pemegang saham cenderung berusaha melanjutkan otoritasnya di jajaran manajemen puncak terutama sebagai CEO dan dewan komisaris (Lukito & Sugiarta, 2016). Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia yang cenderung untuk mempromosikan karyawan perusahaan saat ini ke posisi CEO daripada merekrut *outsider* CEO sehingga asal CEO tidak terbukti dapat memperkuat praktik manajemen laba CEO di awal masa jabatan.

Penelitian Setyawan dan Anggraita (2017) juga menemukan bahwa interaksi variabel CEO awal tahun dan CEO eksternal tidak signifikan, baik dalam model manajemen laba berbasis akrual maupun manajemen laba riil. Setyawan dan Anggraita (2017) berpendapat bahwa pemegang saham cenderung memiliki alasan tersendiri pada saat mengangkat *outsider* CEO sehingga *outsider* CEO cenderung tidak memikirkan cara untuk mempertahankan keberlanjutan kariernya. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa asal karier CEO tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba di tahun-tahun awal masa jabatan CEO.

5. Kesimpulan

Sesuai dengan teori *career concern*, karena terdapat kekhawatiran atas kariernya di masa depan, CEO di awal masa jabatan terbukti lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba akrual untuk menunjukkan kinerjanya dan mengamankan jabatannya. Akan tetapi, CEO di akhir masa jabatan tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan praktik manajemen laba akrual karena banyaknya pergantian non rutin yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya, hasil pengujian tambahan menunjukkan bahwa asal CEO juga tidak terbukti memperkuat praktik manajemen laba akrual CEO di awal masa jabatan.

Keterbatasan peneliti dalam melakukan proses penelitian terutama terjadi karena banyaknya perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penyampelan sehingga berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, hanya diperoleh 34 perusahaan dengan total 170 sampel yang dijadikan sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diperhatikan untuk penelitian berikutnya, yaitu berupa saran akademis dan saran praktis. Saran akademis yang diberikan untuk penelitian berikutnya yaitu berupa variabel dependen pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel independen lain (87,0%) yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat meneliti pengaruh variabel independen lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba akrual perusahaan, seperti kompensasi eksekutif atau keberadaan hubungan afiliasi. Kemudian, mengenai objek penelitian dinilai masih terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memakai objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Saran berikutnya menyangkut periode penelitian, yang mana pada penelitian ini hanya terbatas pada lima tahun periode pelaporan.

Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memakai periode penelitian yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat mencerminkan pengaruh antar variabel dalam jangka panjang. Saran akademis yang terakhir yaitu Terdapat proksi lain yang kemungkinan dapat menunjukkan pengukuran yang lebih baik untuk masing-masing variabel.

Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memakai proksi lain dalam mengukur variabel penelitian misalnya praktik manajemen laba riil. Saran praktis yaitu diberikan pandangan untuk pemegang saham terkait pengaruh masa jabatan CEO perusahaan terhadap praktik manajemen laba

akrual di awal atau di akhir masa jabatan CEO terutama adanya CEO pada awal masa jabatan yang dalam penelitian ini terbukti mempengaruhi manajemen laba akrual di perusahaan, agar dapat memperoleh return maksimal.

Daftar Pustaka

- Ali, A., & Zhang, W. (2015). CEO Tenure and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 59, 60-79.
- Alifiana, M., & Praptiningsih. (2016). Pengaruh Leverage, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal EQUITY*, 19(2), 129-146.
- Bahtera, N. (2018). Analisis Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Pergantian Chief Executive Officer (CEO). *The International Journal of Applied Business*, 2(1), 14-29.
- Brown, S., & Lent, R. (2013). *Career Development and Counseling (2nd Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Cahyadi, A., & Davianti, A. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Publik Sektor Barang Konsumsi Periode 2014-2018. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2), 172-181.
- Chalmers, K., Koh, P., & Stapledon, G. (2006). The Determinants of CEO Compensation: Rent Extraction or Labour Demand? *The British Accounting Review*, 38, 259–275.
- Cheng, Q., & Lo, K. (2006). Insider Trading and Voluntary. *Journal of Accounting Research*, 44(5), 815-848.
- Citrin, J. M., Hildebrand, C. A., & Stark, R. J. (2019). The CEO Life Cycle. Didapat dari <https://hbr.org/2019/11/the-ceo-life-cycle>, 6 Juni 2021
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193-225.
- DeJong, D., & Ling, Z. (2013). Managers: Their Effects on Accruals and Firm Policies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 40(1&2), 82-113.
- Hermalin, B., & Weisbach, M. (2017). *The Handbook of the Economics of Corporate Governance*. Amsterdam: Elsevier.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kesner, I., & Sebor, T. (1994). Executive Succession: Past, Present and Future. *Journal of Management*, 20(2), 327-372.
- Kompas. (2020). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. Didapat dari <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>, 4 Mei 2021
- Lindrianasari. (2011). *Pergantian CEO Dunia: Suatu Bukti Pentingnya Informasi Akuntansi dalam Isu Pergantian CEO Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lukito, Z., & Sugiarta, I. (2016). Executive Succession: Past, Present and Future Management Through Real Activities Manipulation. (Skripsi, Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia). Didapat dari <http://e-journal.uajy.ac.id/9740/>
- Mathis, R., & Jackson, J. (2006). *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Miller, D., Le Breton-Miller, & Lester, R. (2011). Family and Lone Founder Ownership and Strategic Behaviour: Social Context, Identity, and Institutional Logics. *Journal of Management Studies*, 48(1), 1-25.
- Natonis, S. A. (2019). Pengaruh Aspek Keperilakuan CEO terhadap Kinerja Perusahaan: Sebuah Studi Literatur. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 250-259.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pricewaterhouse Coopers. (2018). CEO Turnover at Record High; Successors Following Long Serving CEOs Struggling According to PwC's Strategy & Global Study. Didapat dari <https://www.pwc.com/gx/en/news-room/press-releases/2019/ceo-turnover-record-high.html>, 4 Mei 2021.
- Putri, N., & Fadhli, W. (2017). Pergantian CEO, Penghindaran Pajak, Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 86-99.
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory* Seventh Edition. United States: Canada Cataloguing.
- Setyawan, M. B., & Anggraita, V. (2017). The Effects of CEO Tenure on Earnings Management: The Role of CEO Career Origin and Affiliated Relationships. *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, 55, 104-111.
- Subramanyam, K. (2014). *Financial Statement Analysis* (edisi ke-11). Singapore: McGraw Hill.
- Sudana, I., & Dwiputri, E. (2018). Karakteristik CEO dan Kinerja Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 5(3), 299-314.
- Tempo. (2009). Tiga Direksi Waskita Dinonaktifkan. Didapat dari <https://bisnis.tempo.co/read/194968/tiga-direksi-waskita-di-nonaktifkan/full&view=ok>, 28 Agustus 2020
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO Tenure and Earnings Management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 202-216.
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 62-72.
- Yuliana, C. (2011). Pengaruh Leverage, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*, 7(1), 19-29.